

ADVOKASI DAN DISEMINASI KAJIAN ANALISIS KEBIJAKAN

MONITORING DAN EVALUASI DINAMIKA PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PERDESAAN: PATANAS (PANEL PETANI NASIONAL)



Sumedi; Ashari; Sumaryanto;
Sri Hery Susilowati; Tri Bastuti Purwantini; MSuryadi;
Rangga Ditya Yofa; Ahmad Makky Ar-Rozy;
Aldho Riski Irawan; Widyadhari Febriani S



PENDAHULUAN



1

Kegiatan Patanas tahun 2022 merupakan tahun ke tiga dari pelaksanaan desain 2020-2024

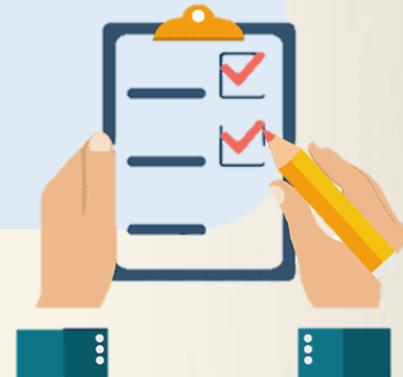
2

Hasil kegiatan Patanas bersifat komplemen, melengkapi data BPS, serta informasi pendalaman menurut tipe agro-ekosistem dan basis komoditas yang berbeda

3

Tujuan:

- 1) Mengembangkan database berupa data panel tingkat rumah tangga;
- 2) Menganalisis keragaan indikator–indikator sosial ekonomi perdesaan di berbagai agroekosistem; dan
- 3) Merumuskan sintesis rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di perdesaan.





Metode Analisis



01

Untuk pengembangan *database*

Mengkompilasi hasil survey tahun 2022 dengan hasil survey Patanas periode 2007-2018. Data disusun dalam bentuk *long format* dan *wide format* serta dikelompokkan kedalam 6 aspek

02

Keragaan indikator sosial ekonomi perdesaan

Statistik deskriptif dan penggunaan model-model ekonometrik yang sesuai dengan fokus permasalahan, seperti model regresi logit, model regresi linear berganda, dan model *double-hurdle*

03

Rumusan rekomendasi kebijakan

Sintesa hasil-hasil analisis pada tujuan kedua



HASIL DAN PEMBAHASAN

> **Pengembangan
Database
Patanas**



> **Transformasi perdesaan**

> **Kinerja Usaha
Pertanian di
Perdesaan**



> **Pola Pengeluaran
Rumah Tangga
Perdesaan**



3.1. Pengembangan Database Patanas



Desa

- 27 desa lama
- 8 desa baru

Variabel

- Peternakan → 1.735
- Sawah → 2.385

ASPEK

- Karakteristik Rumah Tangga
- Lahan
- Teknologi Usahatani dan Produksi
- Tenaga Kerja
- Pendapatan
- Konsumsi dan Pengeluaran



Periode survei

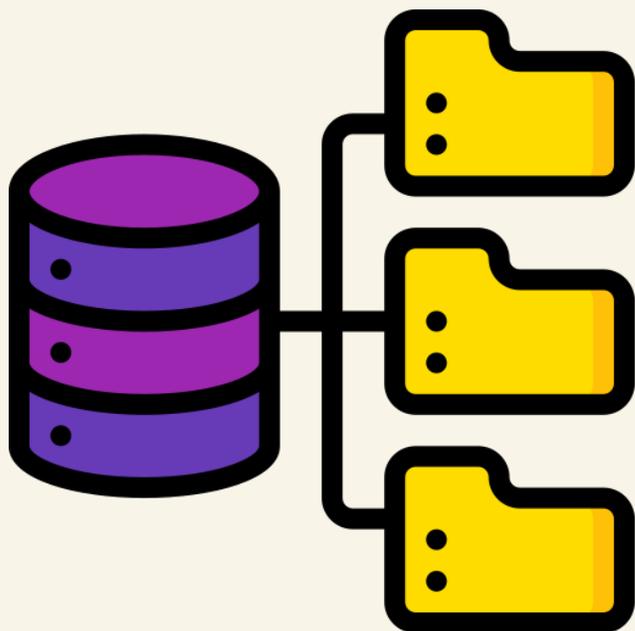
- 2007-2009 → 27 Desa 3 AE
- 2010-2012 → 27 desa 3 AE
- 2016-2018 → 27 desa 3 AE
- 2021-2022 → 45 desa 8 AE

AGROEKOSISTEM

- ❖ Sawah irigasi
- ❖ Sawah tadah hujan
- ❖ Rawa pasang surut
- ❖ Sawah rawa lebak
- ❖ LK palawija
- ❖ LK sayuran
- ❖ LK perkebunan
- ❖ Peternakan



3.1. Pengembangan *Database*

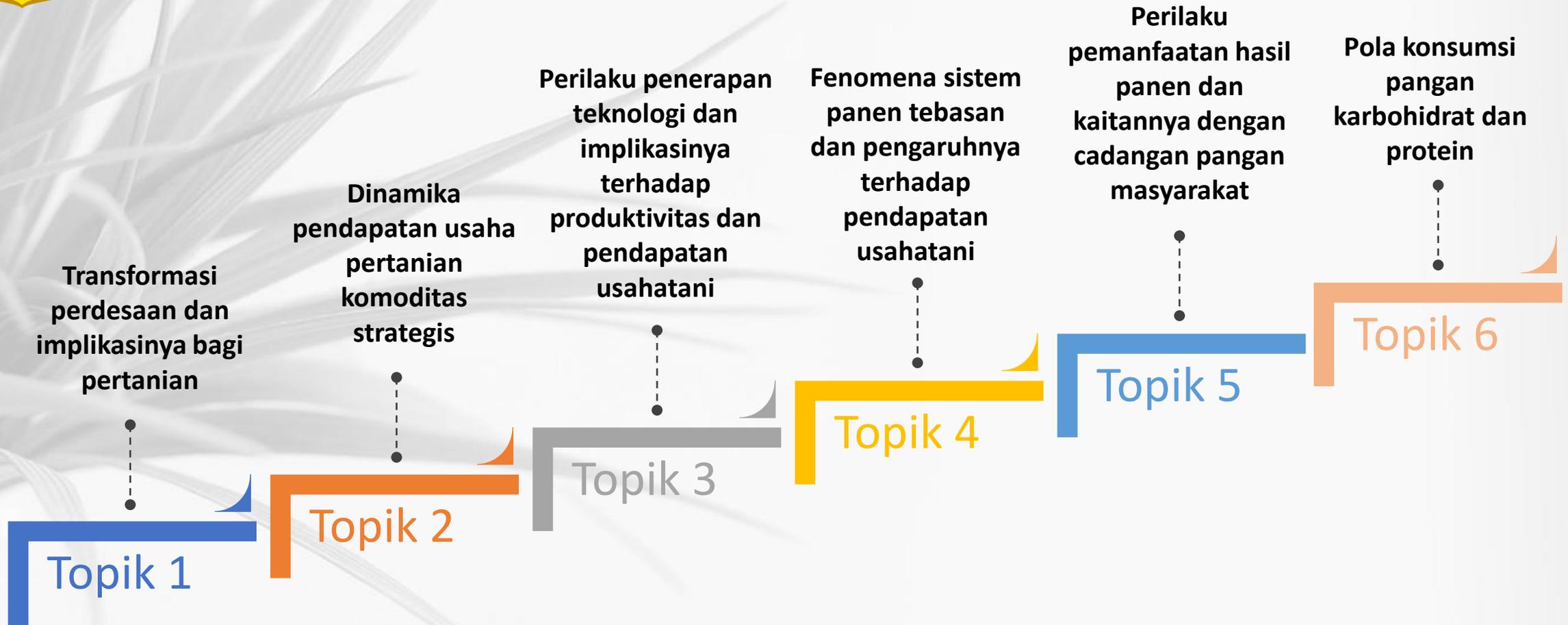


Agroekosistem	Jumlah Desa		
	2021	2022	2023
Lahan Kering Palawija	1	3	1
Lahan Kering Perkebunan	5	0	5
Lahan Kering Sayuran	2	0	3
Peternakan	1	0	1
Rawa Pasang Surut	0	2	0
Sawah Irigasi	8	2	3
Sawah Rawa Lebak	1	1	0
Sawah Tadah Hujan	2	2	2
Total	20	10	15

No	Aspek	Penjelasan
1	Karakteristik Rumah Tangga	Nama anggota rumah tangga; hubungan dengan kepala rumah tangga; jenis kelamin; status marital; umur; tingkat pendidikan; kegiatan; serta jenis dan nilai aset produktif.
2	Lahan	Status kepemilikan dan status garapan lahan; jumlah persil; jenis lahan; lokasi lahan; luas lahan; komoditas yang ditanam; tahun, asal, dan perolehan lahan; tahun, alasan, dan nilai pelepasan lahan.
3	Teknologi Usahatani dan Produksi	Volume, harga, dan nilai setiap input usahatani (tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida, sewa lahan, lainnya); volume, harga, dan nilai output usahatani (komoditas utama dan sampingan); varietas benih; cara, sistem, dan jarak tanam; teknologi pengolahan lahan dan air; teknologi penyiangan, pemupukan, penanggulangan OPT; teknologi panen dan pasca panen; pemasaran hasil; dan risiko usaha.
4	Tenaga Kerja	Jenis dan status pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan; curahan waktu; lokasi kerja; sistem upah; dan migrasi.
5	Pendapatan	Sumber pendapatan rumah tangga; nilai pendapatan bersih dalam setahun.
6	Konsumsi dan Pengeluaran	Volume, harga, dan nilai pengeluaran rumah tangga untuk pangan (karbohidrat, pangan hewani, sayur, buah, makan dan minuman jadi, tembakau, dll); sumber perolehan pangan (beli atau tidak); nilai pengeluaran rumah tangga untuk non pangan (bahan bakar, pendidikan, kesehatan, dll)



3.2. Keragaan Indikator Sosial Ekonomi Perdesaan





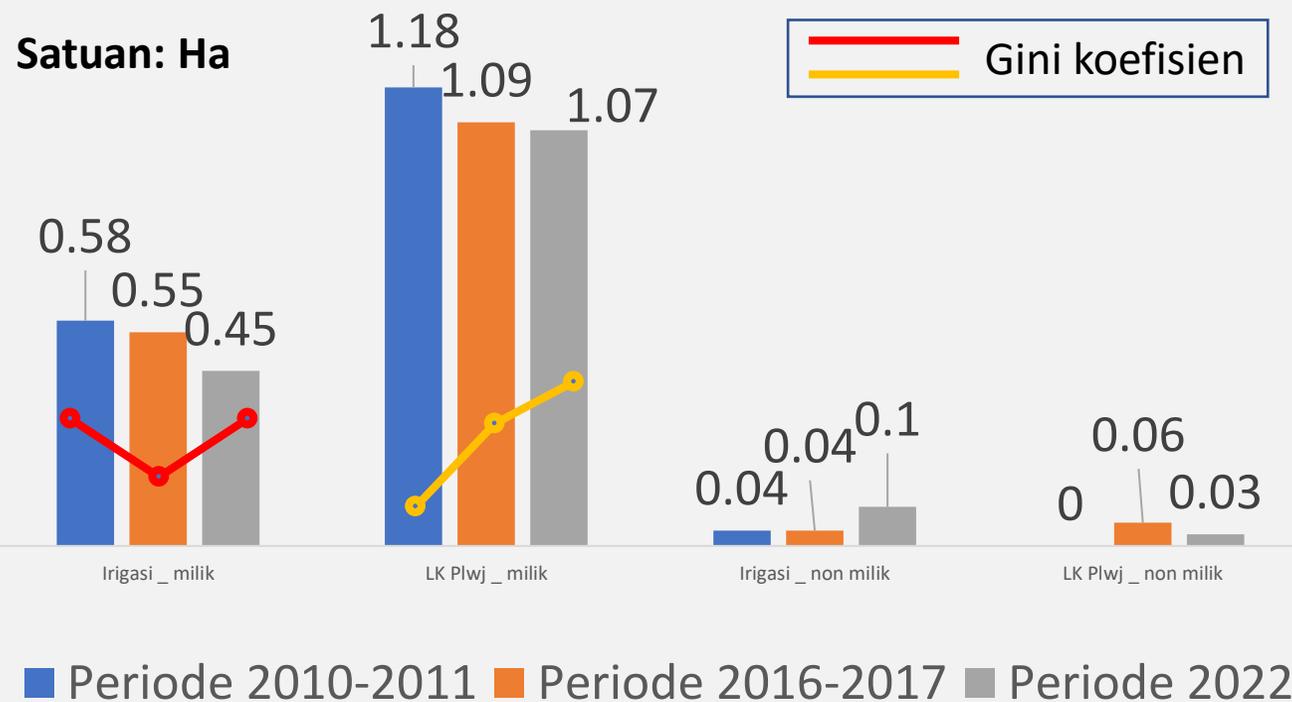
3.2.1. Transformasi Perdesaan



Transformasi perdesaan terus terjadi di lokasi Patanas. Hal ini ditunjukkan dengan:

- (i) semakin menyempitnya lahan milik dan lahan garapan, diikuti semakin banyaknya petani penggarap
- (ii) beralihnya sumber pendapatan (pekerjaan) dari pertanian ke non pertanian
- (iii) semakin kecil kontribusi usaha pertanian dalam pendapatan rumah tangga, sehingga semakin sedikit yang menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan.

Dinamika Penguasaan Lahan



- Peningkatan petani gurem
- Berkurangnya lahan milik dan meningkatnya lahan non milik mencerminkan semakin banyak responden yang menjual lahan pertaniannya
- Pada agroekosistem lahan kering palawija distribusi lahan milik relatif lebih timpang



3.2.1. Transformasi Perdesaan

Laju penurunan persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian pada agroekosistem sawah irigasi semakin cepat, sebaliknya semakin melambat pada agroekosistem lahan kering palawija.

Pertanian masih mendominasi struktur pendapatan rumah tangga hanya di AE sawah pasang surut.

Kontribusi pertanian pada struktur pendapatan semakin marginal. RT yang sumber pendapatannya dominan non-pertanian meningkat

Dinamika Sumber Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan

Agroekosistem / Jenis Pekerjaan	Persentase Kepala Rumah Tangga (%)		
	Periode 2010-2011	Periode 2016-2017	Periode 2022
Irigasi	100.00	100.00	100.00
- Pertanian	79.66	77.97	66.10
- Non Pertanian	20.34	22.03	33.90
LK Palawija	100.00	100.00	100.00
- Pertanian	81.97	77.05	75.41
- Non Pertanian	18.03	22.95	24.59

Kontribusi Pertanian pada Pendapatan Rumah Tangga

Agroekosistem	Persentase Pendapatan Rumah Tangga 2022 (%)			
	Usahatani	Buruh Tani	Total Pertanian	Total Non Pertanian
LK palawija	22.10	13.31	35.41	64.59
Sawah irigasi	21.10	3.19	24.29	75.71
Sawah pasang surut	58.52	2.31	60.83	39.17
Sawah rawa lebak	40.39	3.98	44.37	55.63
Sawah tadah hujan	22.01	1.73	23.74	76.26

Tahun	Persentase Pendapatan Rumah Tangga (%)				Frek RT non-Pertanian*) (%)
	Usaha tani	Buruh tani	Total Pertanian	Non-pertanian	
2007	61,39	3,94	65,34	34,66	30.77
2021	30,95	2,59	33,54	66,46	37.10



3.2.2. Kinerja Usaha Pertanian di Perdesaan



- Terjadi peningkatan pendapatan per hektar usitan yang disebabkan karena faktor harga. Produktivitas cenderung stagnan bahkan menurun untuk beberapa kasus.
- Penggunaan VUB dan combine harvester memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi.
- Penggunaan VUB perlu diimbangi dengan penggunaan pupuk yang baik.
- Penggunaan combine harvester dapat meningkatkan produktivitas dengan menekan kehilangan hasil.

Dinamika Daya Tarik Usaha Pertanian

Uraian	Nilai Nominal			Nilai Riil (2010=100)			
	P1 ¹⁾	P2 ²⁾	Δ (%)	P1 ¹⁾	P2 ²⁾	Δ (%)	
Produktivitas (Kg/Ha)	Padi	6,208	5,728	-7.74			
	Jagung	3,622	3,176	-12.31			
	Ubi Kayu	21,452	14,476	-32.52			
Harga Output (Rp/Kg)	Padi	4,110	4,258	3.60	6,286	6,626	5.40
	Jagung	3,122	3,388	8.51	4,490	5,332	18.74
	Ubi Kayu	774	1,452	87.50	1,113	2,325	108.80
Penerimaan (Rp.000/ha)	Padi	25,537	24,384	-4.51	39,058	37,950	-2.84
	Jagung	11,470	13,652	19.02	16,494	21,444	30.01
	Ubi Kayu	16,624	22,015	32.43	23,905	35,252	47.47
Biaya (Rp.000/Ha)	Padi	10,544	9,970	-5.44	16,127	15,502	-3.87
	Jagung	5,158	5,524	7.10	7,417	8,607	16.04
	Ubi Kayu	7,490	6,580	-12.15	10,771	10,536	-2.18
Pendapatan (Rp.000/ha)	Padi	14,993	14,414	-3.86	22,931	22,447	-2.11
	Jagung	6,285	8,127	29.31	9,038	12,837	42.04
	Ubi Kayu	9,133	15,435	68.99	13,134	24,716	88.19

¹⁾ P1= Periode 2016-2017

²⁾ P2= Periode 2021-2022

|P|<0.01; |P|<0.05; |P|<0.1

Dinamika usahatani pada 5 tahun terakhir cukup beragam:

- Padi: penurunan pendapatan meski tidak signifikan.
- Jagung & Ubi Kayu: peningkatan pendapatan signifikan.
- Pendapatan usitan Ubi Kayu per musim lebih tinggi, namun IP nya hanya setengah dari IP padi dan jagung.
- **Warning:** Produktivitas turun signifikan, meski harga output naik
- Penurunan biaya produksi lebih karena penurunan biaya TK akibat penggunaan alsin



3.2.2. Kinerja Usaha Pertanian di Perdesaan (Lanjutan)

Pengaruh Alsintan terhadap Usahatani Padi Irigasi

Agroeko-sistem	Produktivitas (Kg/Ha)		Pendapatan (Rp Ribu/Ha)		Rasio R/C	
	Intensif	Kurang	Intensif	Kurang	Intensif	Kurang
Irigasi	6,999	4,835	18,051	15,517	2.77	2.49
Pasang Surut	3,471		10,253		4.27	
Tadah Hujan	4,352	4,237	10,707	9,620	4.25	2.63
Rawa Lebak	2,560	2,260	6,297	5,443	2.35	2.01
Total MH	5,318	3,827	15,255	10,180	4.81	2.58
Total MK1	3,578	4,950	8,960	16,962	2.60	2.09
Total	4,550	4,138	12,476	11,877	3.83	2.43

- Intensif Alsintan = menggunakan *Combine Harvester*
- Produktivitas, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha lebih baik pada penggunaan Alsintan intensifi

Pengaruh VUB terhadap Usahatani Padi Irigasi

Varietas	Produktivitas (Kg/Ha)	Pendapatan (Rp Ribu/Ha)	Rasio R/C
Ciherang	4,925	17,840	3.28
Inpari	6,437	17,668	2.68
IR-64	5,280	16,153	2.41
Mekongga	4,019	10,108	2.69
Situbagendit	4,937	16,141	2.5
Var. Lokal	3,500	12,906	3.09
Lainnya	5,218	14,707	2.5

- Jenis Inpari yang banyak digunakan : In-32 dan In-42
- Selisih pendapatan Inpari & Ciherang Rp 172 ribu
- Penggunaan inpur lebih efisien pada Ciherang



3.2.2. Kinerja Usaha Pertanian di Perdesaan (Lanjutan)



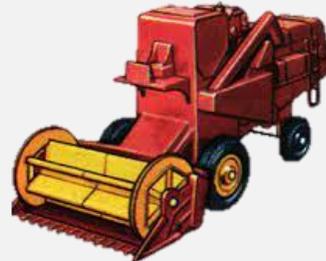
- Panen dengan cara tebasan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah meskipun tidak signifikan. Penggunaan *combine harvester* dapat mengurangi transaksi tebasan.
- Secara umum sekitar 58% hasil panen langsung dijual setelah panen dan 42% disimpan untuk konsumsi dan penjualan bertahap. Penjualan hasil panen padi secara tidak langsung dapat dianggap sebagai cadangan pangan masyarakat, meskipun tidak serta merta siap masuk pasar. Harga beras justru mendorong petani untuk tidak melakukan penjualan, karena faktor keamanan pangan keluarga.

Fenomena Tebasan dan Pengaruhnya terhadap Usahatani Padi



Ceblokan: spesifik lokasi

Bagi hasil dan bawon: masih banyak ditemui



Combine harvester mengurangi biaya panen

Variabel	Koefisien	P-Value	Lower	Upper
Luas tanam	-2.2344	0.0000	-3.3141	-1.1546
Jumlah ART	-0.0412	0.7190	-0.2661	0.1836
Umur kepala keluarga	0.0369	0.0260	0.0045	0.0693
Pendidikan kepala keluarga	0.0683	0.0450	0.0016	0.1351
Persentase ART yang Bekerja	0.0239	0.0050	0.0072	0.0405
Persentase ART bekerja di sektor pertanian	0.0015	0.8480	-0.0139	0.0169
Dummy status garapan (0=lahan milik, 1=lahan non milik)	-0.4608	0.0970	-1.0056	0.0840
Dummy musim (0=MH, 1=MK)	0.2875	0.3090	-0.2667	0.8417
_cons	-4.6265	0.0010	-7.2723	-1.9807

Karakteristik rumah tangga yang mendorong penjualan tebasan:

- Petani yang berusia tua cenderung melakukan tebasan hasil panen
- Semakin banyak ART yang bekerja (ART semakin sibuk) cenderung menjual hasil tebasan.
- Pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap tebasan, diduga memiliki pekerjaan di luar usahatani yang lebih diprioritaskan.



3.2.2. Kinerja Usaha Pertanian di Perdesaan (Lanjutan)



Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Hasil Panen Padi



Alokasi hasil Panen:

- Dijual langsung
- Dijual tidak langsung (1= untuk benih; 2= untuk konsumsi; 3=dijual bertahap)

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap proporsi gabah yang dijual secara tidak langsung : luas garapan (negatif), harga beras (positif), dan dummy jenis sawah



Double-Hurdle Model

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual hasil panen bertahap : pendidikan KK (+), persentase ART bekerja di pertanian (+) dan luas lahan sawah yang digarap (-)

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah hasil panen yang dijual bertahap : umur KK (+), **harga beras (-)**



3.2.3. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Perdesaan



- Data Panel 2016-2018 dan 2021-2022: Pangsa pengeluaran pangan menurun dan non pangan meningkat, baik pada AE Sawah Irigasi maupun LK Palawija, mengindikasikan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pengeluaran berdasarkan jenis pangan tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Nilai Pengeluaran (Rp/kap/mg)	Persen terhadap total	Beli (%)	Tidak Beli (%)
1	Pangan Sumber Karbohidrat	18,368.26	13.40	54.77	45.23
2	Pangan Hewani	30,080.82	21.95	86.76	13.24
3	Sayur - Sayuran	15,999.25	11.67	83.32	16.68
4	Kacang-Kacangan	7,863.16	5.74	98.13	1.87
5	Buah-Buahan	8,009.83	5.84	79.88	20.12
6	Minyak dan Lemak	8,088.75	5.90	97.49	2.51
7	Bahan Minuman	6,943.90	5.07	98.06	1.94
8	Konsumsi Lainnya	5,493.76	4.01	95.77	4.23
9	Makanan Dan Minuman Jadi	11,748.58	8.57	96.76	3.24
10	Minuman Lainnya	6,075.29	4.43	99.65	0.35
11	Tembakau Dan Sirih	18,402.01	13.42	100.00	-
Total		137,073.60	100.00		

- Berdasarkan persentase perolehan, mayoritas jenis pangan diperoleh dari membeli (lebih dari 70 persen).
- Persentase tidak beli cukup besar untuk konsumsi sumber karbohidrat khususnya beras (45,23 persen tidak membeli).
- Rumah tangga usaha pertanian banyak menyimpan gabah untuk konsumsi rumah tangga.



3.2.3. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Perdesaan (Lanjutan)



Faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga

Variabel	Coef.	Std. Err.	t	P> t
lnx1_pendapatan	0.0847142	0.0263401	3.22	0.001
lnx2_jart	0.3861337	0.0568417	6.79	0.000
lnx3_pendistri	0.0164872	0.0116992	1.41	0.160
1.x5_dummykerja	-0.0150939	0.0495229	-0.30	0.761
x6_dummyae				
2	0.0955015	0.0680899	1.40	0.162
3	0.2599539	0.0675696	3.85	0.000
4	-0.0169223	0.0913798	-0.19	0.853
5	-0.0958179	0.0616477	-1.55	0.121
lnx7_hargaberas	0.1575240	0.0730045	2.16	0.032
lnx8_ayam	0.0122567	0.0026931	4.55	0.000
lnx9_telur	0.0118645	0.0036926	3.21	0.001
lnx10_tempe	0.0026303	0.0039460	0.67	0.505
lnx11_tahu	0.0057117	0.0039762	1.44	0.152
lnx12_ikan	0.0161511	0.0034349	4.70	0.000
lnx13_pendidikan	0.0008412	0.0041005	0.21	0.838
ln14_kesehatan	0.0078109	0.0032267	2.42	0.016
_cons	6.6425100	0.7123535	9.32	0.000

Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga : pendapatan, jumlah anggota keluarga, agroekosistem, harga beras, harga ayam, harga telur, harga ikan dan biaya kesehatan.



Rekomendasi Kebijakan



1

Untuk
mewaspadai
dampak
negatif
transformasi
perdesaan
terhadap
produksi
pertanian,
disarankan

Pada proses terjadinya transformasi pedesaan, dimana peran usaha pertanian semakin kecil sebagai mata pencaharian dan sumber penghasilan, diperlukan antisipasi mendorong efisiensi usahatani melalui mekanisasi dan penggunaan teknologi. Perlu dipertimbangkan status penguasaan lahan dalam penentuan CPCL program pertanian. Perbaikan infrastruktur pertanian harus tetap sebagai prioritas.

Pemerintah perlu mendorong diversifikasi usaha pertanian, bukan hanya pada tingkat usaha tani, tetapi juga pasca panen dan pengolahan. Hal ini perlu untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan mengurangi risiko gagal panen.

Membangun komunitas wirausaha petani muda. Memberikan dukungan kepada mereka berupa asistensi terhadap usaha yang dijalankan maupun fasilitasi untuk peningkatan skala usaha.

Untuk memperluas cakupan usaha pada sektor pertanian perdesaan pada tingkat *off-farm*, disarankan agar membangun dan memperkuat industri pengolahan hasil pertanian di perdesaan. Seiring dengan meningkatnya masyarakat desa yang bekerja di sektor non pertanian, berpotensi meningkatkan konsumsi makanan dan minuman jadi. Perubahan ini merupakan peluang pasar yang potensial bagi pengembangan industri pengolahan hasil pertanian di perdesaan.



Rekomendasi Kebijakan (Lanjutan)



2

Penggunaan alsintan akan membuat usaha tani padi semakin efisien. Kelembagaan petani perlu didorong untuk transformasi ke arah penggunaan alsintan (*combine harvester*) yang lebih intensif untuk mengurangi biaya input tenaga kerja panen. Penyaluran bantuan alsintan (*combine harvester*) perlu ditingkatkan karena masih banyak ditemui daerah sawah irigasi yang belum menggunakan *combine harvester* terutama pada daerah yang kesulitan mencari tenaga kerja panen.

3

Fenomena tebasan diprediksi akan semakin berkembang seiring dengan semakin langkanya tenaga kerja panen dan semakin tinggi pendidikan masyarakat. Pertimbangan keuntungan yang tidak terlalu jauh antara tebasan dan non tebasan serta perlunya tenaga tambahan untuk mengelola hasil panen merupakan faktor rasional fenomena tebasan akan berkembang kembali. Hal ini akan membuka peluang ekonomis bagi pemilik *combine harvester*.

4

Perilaku petani dalam memanfaatkan hasil panennya sangat berpengaruh terhadap perhitungan stok pangan (beras) nasional. Peningkatan harga beras justru berimplikasi pada keputusan petani untuk lebih banyak menyimpan gabah (dijual tunda) daripada dijual secara langsung. Untuk mendapat gambaran secara nasional perlu dilakukan pemetaan perilaku pemanfaatan hasil panen dalam cakupan yang lebih luas (skala nasional).



TERIMA KASIH